

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan hal yang esensi bagi kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Oleh karenanya hubungan interpersonal antara komunikator dan komunikan juga mempengaruhi bagaimana komunikasi antar pribadi itu berlangsung. Semakin baik hubungan interpersonal, maka akan semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga semakin mendukung terhadap efektivitas komunikasi yang berlangsung. Begitu pula dengan komunikasi yang berlangsung orang tua dengan anak penderita kanker sebagai anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Komunikasi yang berlangsung ini, merupakan terapi bagi perkembangan kehidupannya untuk menjadi lebih baik, dan hidup sehat sebagaimana anak lainnya.

Pada anak -anak yang memiliki penyakit serius karena banyaknya permasalahan yang dialaminya baik yang berhubungan dengan sakitnya maupun karena ketakutan dan kecemasannya terhadap situasi maupun prosedur tindakan, sering komunikasi menjadi terganggu. Anak menjadi lebih pendiam ataupun tidak mau berkomunikasi. Keadaan ini apabila dibiarkan akan dapat memberikan efek yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan disamping proses penyembuhan penyakitnya. Orang tua yang mempunyai banyak waktu dengan anak, diharapkan dapat memulai

menciptakan komunikasi yang efektif. Keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi sangat penting karena dengan demikian orang tua mendapat informasi sehingga dapat membantu anak agar dapat mengekspresikan perasaannya sehingga dapat dicari solusinya.

Banyak proses penyembuhan pada anak penderita kanker lama karena kurangnya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang dilakukan dengan anak yang menderita kanker bertujuan agar anak mendapatkan kekuatan dan merasa didukung oleh keluarganya untuk segera mencapai kesembuhannya. Komunikasi orang tua terhadap anaknya ini dilakukan secara verbal maupun non verbal, hal ini seperti memberikan belaian, senyuman, selalu menghibur anaknya dan selalu mengungkapkan rasa sayang pada anaknya. Perlakuan positif ini akan membantu anak dalam menjalani pengobatannya dan akan membantu dalam mempercepat kesembuhannya. Sedangkan komunikasi yang buruk antara orang tua dengan anak, nantinya akan membuat proses penyembuhan kanker pada anak akan semakin lama.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyana Pertiwi (2014) mengenai pengalaman Interaksi Sosial pada Anak Penderita Leukemia yang Menjalani Kemoterapi, anak dengan kanker yang menjalani kemoterapi merasakan kecemasan dan kegelisahan yang cukup tinggi. Mereka cenderung mengalami depresi, penarikan diri dan stress sosial. Selain itu mereka memiliki waktu yang kurang untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mengakibatkan anak dengan kanker memiliki keterbatasan

pada semua aktivitas dan perubahan kepribadian anak. Untuk itu perlu adanya dukungan dari orang disekitarnya. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi dan pengertian kepada anak tentang penyakit yang dideritanya dan gambaran apa yang mereka alami saat ini. Selain itu mengajak anak bermain dan belajar akan mengalihkan rasa sakit yang mereka derita.

Untuk mendukung upaya tersebut diperlukan adanya komunikasi antarpribadi antara anak dengan orang-orang disekitarnya. Komunikasi antarpribadi digambarkan sebagai komunikasi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2007: 85).

Aktifitas komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak yang penderita kanker diantaranya perilaku verbal dan nonverbal, dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyentuh perasaan anaknya, menggunakan panggilan sayang, berbicara yang halus, menyanyikan lagu yang dapat membuat anak merasa senang saat bersama dengan orang tuanya. Perilaku nonverbal dimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya seperti membelai, menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang, merupakan terapi non medis dari orang tua untuk penyembuhan anaknya yang menderita kanker dari perawatan.

Dalam masa penyembuhan anak penderita kanker akan menjalankan berbagai macam terapi. Dalam masa terapi berlangsung dampak yang ditimbulkan akan beragam, selain perubahan pada fisik, baik permanen

maupun sementara, penderita kanker juga mengalami penderitaan psikologis dan sosial dengan tingkat yang bervariasi. Pada anak penderita kanker hal ini akan berkelanjutan sampai pada tingkat kecemasan dan ketakutan yang mendalam. Keadaan ini dapat berkaitan dengan beberapa hal, seperti ada tidaknya rasa nyeri atau stadium penyakit, faktor sosial dan emosional serta faktor psikologis penderita. Penyakit kanker juga membawa perubahan fisik pasien, seperti adanya kemoterapi. Hal ini akan memiliki efek samping karena obat yang digunakan untuk kemoterapi termasuk obat keras dan efek racunnya kuat, sehingga dapat mempengaruhi daya kerja jaringan dan organ lain yang tidak terkena kanker yang hendak diobati itu. Kondisi dan efek samping yang paling sering terjadi adalah terhentinya fungsi kerja sumsum tulang, kecapekan, mual, muntah, dan rambut rontok (Indrawati, 2009: 100-101). Selain itu, lamanya pengobatan kemoterapi berdampak pada perubahan suasana hati yang sangat ekstrim sehingga menyebabkan anak-anak sulit sekali termotivasi untuk mau mengikuti kegiatan belajar, serta anak-anak kurang memiliki waktu untuk melakukan kegiatan yang dapat memotivasi mereka untuk sembuh.

Untuk itu pemahaman akan kondisi psikis yang terjadi bagi penderita penyakit berat ini perlu diketahui, bukan saja oleh para penderita, tetapi juga bagi keluarga, orang disekelilingnya dan para dokter atau orang yang turut membantu penyembuhan penderita ini. Kondisi emosi yang terburuk yang selalu ditemui pada pasien penyakit kanker adalah perasaan takut. Hal ini sangat beralasan dan sepenuhnya gampang dimengerti. Tingkat ketakutan yang terjadi sangat tinggi dan melebihi seluruh jenis penyakit yang ada.

Penderita yang divonis mengidap kanker dihadapkan bukan hanya atas kemungkinan hidup yang kecil, namun juga penderitaan fisik dan psikis yang berkepanjangan. Hal ini sangat menakutkan. Pada umumnya setiap orang pasti telah pernah melihat pasien kanker yang menderita secara fisik pada masa pengobatan, menjalani treatment yang melelahkan dan menyakitkan dengan efek sampingan yang mengerikan tanpa perubahan yang berarti, mendengar biaya pengobatan yang sangat mahal tanpa kepastian penyembuhan. Tanpa adanya komunikasi yang baik, pasien yang diopname di rumah sakit pada umumnya merasa tidak berdaya, tertekan dan pasrah atas apa saja yang akan dilakukan oleh dokter atau system pengobatan yang ada. Hal ini sangat merugikan pasien dan memperparah kondisi kesehatannya.

Penelitian lainnya juga menunjukkan fenomena yang sangat menari yaitu 15-20% pasien kanker secara sadar atau tidak sadar berharap untuk mati, 60-70% dari mereka berharap untuk sembuh tetapi hanya pasif dan berharap agar para dokter saja yang bekerja menyembuhkannya. Sisanya 15-20% pasien adalah pasien-pasien yang tidak ingin menjadi korban penyakit ini, yang secara aktif terus menerus mencari cara penyembuhan yang mungkin, tidak selalu menuruti saran para dokter, ingin mengontrol dirinya sendiri, rajin bertanya. Pasien-pasien yang tidak kooperatif dan susah diatur, pada umumnya memiliki kemungkinan sembuh yang tinggi. Mereka ini memiliki system kekebalan tubuh yang tinggi akibat dari sikapnya tadi. (<http://www.cancercenter.co.id/perawatan-kanker/perawatan-psikologis/4439.html>)

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Hasanat (1998), menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh oleh penderita penyakit kronis akan menurunkan tingkat depresi penderita. Seseorang yang dihadapkan pada masalah atau kesulitan hidup dan ia mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya berupa tersedianya orang yang memberikan motivasi yang diperlukan dalam kondisi down, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang dibutuhkan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan sehingga beban psikologis yang terasa berat akan menjadi lebih ringan.

Penyakit kanker sebagai sebuah penyakit jelas memberikan dampak pada penderitanya. Rasa rendah diri dan tidak yakin akan sembuh merupakan persoalan-persoalan yang menjadikan pasien penderita kanker kurang termotivasi untuk sembuh. Disinilah posisi strategis komunikasi antarpribadi dengan penderita kanker, baik dari staf medis sebagai dokter dan perawat, juga dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga penderita kanker sangat dibutuhkan. Pada masa-masa seperti inilah peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan, membangkitkan kepedulian dan hubungan emosional yang erat, termasuk menjalin kerjasama saat pengobatan berlangsung.

*Erwin Fauzi, koordinator relawan Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia menjelaskan bahwa kunci untuk menghadapi anak penderita kanker adalah memberikan dukungan seoptimal mungkin. Jangan dijauhi dan dikucilkan, tetap pandang dia sebagaimana anak-anak pada umumnya, tanpa harus diproteksi. Proteksi berlebihan akan mendorong kondisi psikologis dan emosional seorang anak menjadi tidak stabil. Sehingga bukannya menyembuhkan, tetapi justru akan membangkitkan sel kanker. Karena suasana hati anak yang tidak nyaman akan mendorong sel kanker dalam tubuh jadi lebih aktif.*

Penjelasan yang diberikan oleh ahli dalam bidang kanker ini menjelaskan kepada kita bahwa anak penderita kanker, walaupun memiliki penyakit serius mereka tetap harus diperlakukan seperti anak-anak lain pada umumnya. Jangan pernah membedakan perlakuan pada anak tersebut, pentingnya kesadaran pada orang tua agar tidak terlalu memproteksi anaknya sangatlah penting. Proteksi anak yang menderita kanker memang harus dilakukan, namun proteksi berlebihan akan membuat anak tidak nyaman sehingga kondisi ini akan lebih mengaktifkan sel kanker dalam tubuh anak.

*Selain memberikan dukungan dan kebebasan, satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah bersikap jujur mengenai penyakit anak. Anak yang tidak diberitahu tentang penyakitnya akan membayangkan sesuatu yang sama sekali tidak benar. Misalnya, seorang anak mungkin akan berpikir bahwa penyakit kanker yang dideritanya merupakan hukuman bagi dirinya akibat melakukan suatu kenakalan atau kesalahan tertentu. Disepakati bersama bahwa dengan memberitahu, akan membuat anak menjadi tidak terlalu stres dan merasa bersalah. Anak berhak tahu soal penyakitnya. Berapa pun usianya.. Lebih lanjut Erwin mengatakan, anak-anak yang mengetahui keadaan sebenarnya akan lebih mudah untuk diajak bekerjasama terutama dalam proses pengobatan yang harus dijalannya. Selain itu, membicarakan masalah kanker dengan anak akan membawa suasana keluarga menjadi lebih dekat dan dimudahkan dalam menghadapinya (<http://posyandu.org/kesehatan/kanker-pada-anak/680-menghadapi-kanker-pada-anak.html>).*

Perlu dipahami bahwa sikap jujur pada anak penderita kanker mengenai kondisinya merupakan suatu hal yang penting. Hal ini bertujuan agar sang anak dapat memahami apa yang orang tua inginkan, seperti larangan-larangan yang diberikan ataupun pengobatan-pengobatan yang harus dilakukan untuk kesembuhannya. Sehingga anak tidak bertanya-tanya kenapa hal tersebut harus terjadi pada dirinya. Disini sikap orang tua sangatlah penting dalam menentukan kesembuhan anak penderita kanker,

Penyakit kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker, sedangkan tumor adalah kondisi dimana pertumbuhan sel tidak normal sehingga membentuk suatu lesi atau dalam banyak kasus, benjolan di tubuh (<http://www.depkes.go.id>). Kanker adalah salah satu penyakit pembunuh terbesar di dunia dan merupakan penyakit yang tidak kenal usia, dalam arti penyakit kanker dapat menyerang siapa saja baik orang dewasa maupun anak kecil. Menurut data yang ada, dari seluruh kasus kanker, 2% sampai 4% keseluruhan penyakit kanker di Indonesia menyerang anak-anak. Bahkan, kanker menyumbang sekitar 10% kematian pada anak-anak. Menurut data yang ada, di Indonesia setiap tahun ditemukan 4.100 pasien baru kanker anak (<http://www.pdpersi.co.id>).

Kanker disebabkan oleh gabungan beberapa faktor, faktor genetik dan faktor lingkungan dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker. Selain itu, sebagian besar kanker merupakan hasil sampingan dari gaya hidup modern individu, akibat dari pilihan-pilihan yang individu buat dan dapat membawa akibat signifikan bagi kesehatan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan kanker diantaranya adalah terkandung bahan-bahan kimia dari sauran gas kendaraan bermotor, radiasi sinar matahari secara berlebihan atau bakteri parasit, mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet, mengkonsumsi obat-obatan atau kafein dalam jumlah yang besar, serta gaya hidup yang banyak mendatangkan stress kronis dan konflik yang tidak terselesaikan (Melawan Kanker, Anne E Frahm & David J Farhm,2003).



Berdasarkan data dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, menunjukkan prevalensi kanker anak umur 0-14 tahun sebesar 16.291 kasus, dengan jenis kanker yang paling banyak diderita anak di Indonesia adalah Leukemia (Kanker Darah) dan Retinoblastoma (Kanker Bola Mata). Tingginya kasus penderita kanker pada anak terjadi karena masih belum diketahuinya penyebab kanker pada anak. Penyebab lain adalah minimnya pengetahuan orangtua tentang kanker pada anak, ini dibuktikan berdasarkan data dari Riskesdas bahwa lebih dari 50 persen kasus kanker pada anak yang datang ke fasilitas kesehatan, umumnya sudah dalam keadaan stadium lanjut. Penyakit kanker dapat menyerang anak mulai dari usia bayi hingga usia 18 tahun. Kanker pada anak berbeda dari kanker pada orang dewasa. Kanker pada orang dewasa dapat dicegah, sementara pada anak hingga saat ini belum ada pencegahannya (<http://www.tribunnews.com>).

WHO menyatakan peningkatan angka kematian pada penderita kanker anak saat ini dibandingkan tahun 2008. Hal ini mengakibatkan kanker pada anak menduduki peringkat nomor dua penyebab kematian anak terbesar setelah kecelakaan. Sulitnya mendeteksi keberadaan kanker pada anak sejak dini menjadi alasan utama mengapa anak yang menderita kanker sulit diselamatkan (<http://tabloidnova.com/Kesehatan/Anak/Kanker-Penyebab-Kematian-Kedua-Terbanyak-Pada-Anak-Anak>).

Kanker pada anak adalah penyakit kronis yang mempengaruhi tidak hanya anak tetapi juga keluarga secara keseluruhan bahkan kanker pada anak

dianggap sebagai penyakit keluarga. Orang tua menjadi orang yang paling stres setelah mengetahui diagnosis kanker dan pengobatannya pada anak, baik itu stres secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Masalah yang dialami oleh keluarga dapat digambarkan secara objektif misalnya kebutuhan keuangan dan pekerjaan, sedangkan masalah subjektif terkait pada reaksi psikologis seperti komunikasi dengan saudara kandung anak yang sakit, hubungan dengan orang lain dan adanya kekhawatiran tentang masa depan anak yang sakit (Elcigil & Conk, 2010).

Memiliki anak dengan penyakit serius, dapat menimbulkan efek psikologis yang mengganggu pada orang tua. Perhatian terhadap kesehatan anak mereka dan masa depan anak dapat menimbulkan stres yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan orang tua tetapi dapat berdampak pada anak. Ibu akan mengalami stress yang tinggi karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, ibu jugalah yang paling sering terlibat dengan anak karena sudah mengasuh anak dari masih bayi. Margaretha (Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2014 : Vol. 03, No. 2).

Hasil penelitian Janet M. de Groot menunjukkan bahwa kanker berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien yang mengalami kondisi tertekan atau distress. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien-pasien kanker dengan kondisi distress yang senantiasa memperoleh dukungan sosial ternyata berhubungan positif terhadap berkurangnya depresi (de Groot, 2002). Berikut merupakan pengalaman seorang ibu Rosimeri yang memiliki anak penderita leukimia.

*Putrinya yang berumur empat tahun menderita leukimia atau kanker darah. Awalnya dia hampir tidak percaya dengan vonis dokter, ibu Rosimeri menangis siang dan malam. Setiap hari putrinya harus menjalani kemoterapi sehingga kekurangan darah, sehingga dokter memberi suplemen zat besi untuk meningkatkan sel darah merahnya. Hal ini membuatnya semakin khawatir karena putrinya juga mengalami kejang-kejang. Lama anaknya harus menjalani kemoterapi intensif sekitar dua tahun empat bulan, dan selama itu rambutnya rontok dan berat badannya turun. Namun ibu Rosemeri mengatakan bahwa selama putrinya mengalami pengobatan dia terus berusaha membuatnya tertawa. Menurutnya selera humor membantu putrinya melewati itu semua (<http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102011165>)*

Melihat realitas banyaknya terdapat anak yang memiliki penyakit serius, dalam penelitian ini adalah penyakit kanker, dimana orang tua yang memiliki anak ini memiliki perasaan yang sangat sedih, dan seringkali dilanda stress. Namun dalam situasi ini, tidak hanya orang tua yang mengalami masa-masa sulit, akan tetapi anak juga mengalami masa sulit karena harus berjuang untuk melawan penyakit yang sewaktu-waktu bisa merenggut nyawanya. Peneliti merasa penting melakukan penelitian ini karena melihat anak penderita kanker harus berjuang keras untuk bertahan hidup, bagaimana cara menumbuhkan motivasi sembuh pada pasien penderita kanker.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Orang tua memegang peranan penting dalam penanganan anak penderita kanker. Kebanyakan orang tua akan fokus dengan tindakan medis yaitu dengan pemberian obat-obatan dari dokter dengan harapan agar anaknya cepat sembuh dari penyakitnya. Tidak hanya itu, pengobatan-pengobatan alternatif pun dicari berharap hal tersebut akan lebih efektif untuk mengobati penyakit kanker anaknya. Orang tua juga seringkali pasrah pada keadaan

anaknyanya dan menunggu hasil dari pengobatan yang mereka usahakan untuk sang buah hati. Hal ini disebabkan karena orang tua menjadi orang yang paling stres setelah mengetahui diagnosis kanker dan pengobatannya pada anak, baik itu stres secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Namun terkadang orang tua tidak menyadari bahwa tindakan medis saja tidak cukup untuk membuat anaknya segera sembuh dari penyakit. Anak dengan penyakit kanker biasanya membutuhkan pengobatan yang cukup lama. Dalam masa penyembuhan anak penderita kanker akan menjalankan berbagai macam terapi. Pada anak penderita kanker hal ini akan berkelanjutan sampai pada tingkat kecemasan dan ketakutan yang mendalam. Kondisi emosi yang terburuk yang selalu ditemui pada pasien penyakit kanker adalah perasaan takut. Maka dari itu diperlukan dorongan dan semangat dari orang tua agar anak yang sakit kanker mampu menjalani pengobatannya .

Dalam merawat anak dengan penyakit serius, komunikasi antara orang tua dengan anak yang sakit kanker sangatlah diperlukan. Padahal bukan hanya perawatan medis yang diperlukan, tetapi perawatan non medis yaitu komunikasi antara orang tua dan anak yang sakit juga penting. Hal ini seperti memberikan dukungan, menenangkan anak yang sakit, menghibur, memberikan kasih sayang yang lebih secara verbal maupun nonverbal akan membantu kesembuhan anak yang sakit. Dengan stress yang juga dialami oleh orang tua, diharapkan juga mereka mampu menahan emosi agar komunikasi dengan sang anak juga berjalan dengan baik. Namun sayangnya, tidak semua orang tua yang memiliki keterampilan seperti itu. Kebanyakan orang tua akan

pasrah dengan pengobatan yang dilakukan pada anak, sehingga komunikasi secara verbal maupun nonverbal menjadi tidak optimal selama proses perawatan. Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui cara menumbuhkan motivasi sembuh pada pasien kanker anak. Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti adalah Bagaimana komunikasi keluarga untuk menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker?

### **1.3 Tujuan**

Mendeskripsikan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam menumbuhkan motivasi anak untuk sembuh dari penyakit kanker.

### **1.4 Signifikansi**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara akademis, penelitian ini memberikan penjelasan komunikasi keluarga untuk menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker, sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi pembaca terutama orang tua, tentang bagaimana cara menumbuhkan motivasi untuk sembuh pada anak penderita kanker.

### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian mengenai cara menumbuhkan motivasi untuk sembuh pada anak penderita kanker ini ini diharapkan mampu meningkatkan angka keberhasilan pengobatan kanker.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 State of The Art

Peneliti	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
Skripsi Ilya Putri Redhian (2011) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro	Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Pasien Anak dan Orangtua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relationship Enchancement Theory</li> <li>• Paradigma Interpretif</li> <li>• Tipe penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perawat melakukan sentuhan saat pasien anak sudah merasa nyaman dengan keberadaan perawat, dan melakukan pengalihan aktivitas</li> <li>• Terdapat teknik komunikasi terapeutik secara</li> </ul>

			<p>verbal yaitu teknik orang ketiga dimana perawat berusaha mengungkapkan ekspresi guna mengurangi perasaan terancam dari pasien anak</p>
<p>Skripsi Della Novika Ayu Pradini (2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro</p>	<p>Memahami Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Masa Puber</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Interaksionisme Simbolik</li> <li>• Teori Relational Dialectic</li> <li>• Paradigma interpretif</li> <li>• Tipe penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak semua orang tua memberikan pendidikan seksual dengan jelas kepada anak autis.</li> <li>• Kondisi mood anak autis sangat mempengaruhi proses komunikasi orang tua dan anak autis.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk gaya pengasuhan orang tua terhadap anak autis yaitu <i>authoritative</i></li> </ul>
--	--	--	---

Penelitian sebelumnya membahas tentang Komunikasi Terapeutik Perawat dengan pasien anak dan orangtua, penelitian ini menggunakan relationship enhancement theory dimana suatu hubungan baik antara perawat dengan pasien akan terjadi apabila melalui tahap-tahap tertentu sehingga perawat dapat menyelesaikan masalah pasien, dengan maksud untuk merubah perilaku pasien menuju kesembuhan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, tipe penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian lain mengenai komunikasi orang tua dengan anak autis untuk memberikan pendidikan seksual pada anak ini menggunakan teori interaksi simbolik dan Teori Relational Dialectic dimana orang tua harus mengetahui karakter anak autis agar bisa berkomunikasi dengan baik, tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian ini yang membahas mengenai cara menumbuhkan motivasi untuk sembuh pada anak penderita kanker yaitu dengan menggunakan verbal dan non verbal theory dan health



communication theory, dimana teori ini sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkan motivasi untuk sembuh pada anak penderita kanker. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang keadaan secara objektif. Penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif berpandangan bahwa realitas sosial secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu. Setiap individu mempunyai potensi memberi makna tentang apa yang dilakukan. Realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksional, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung pada orang yang melakukannya. Oleh karena itu, suatu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasi seperti halnya pada paradigma positivisme. Menurut Gertz (dalam Muhadjir 2000:19) tidak ada social fact yang menunggu observasi kita, yang ada adalah kesiapan peneliti memberi makna atas observasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Husserl dalam Moleong (2002:9) fenomenologi mengacu pada pengertian interpretif terhadap pemahaman manusia, yakni fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Parwito

(2008:56) bahwa fenomenologis dapat diartikan sebagai upaya study tentang pengetahuan yang timbul karena rasa sadar ingin mengetahui. Obyek pengetahuan merupakan gejala atau kejadian-kejadian yang dipahami secara sadar (*conscious experience*).

Alfred Shutz menerapkan fenomenologi pada kehidupan sosial dengan menyelidiki peristiwa-peristiwa sosial dari sudut pandang orang-orang yang sungguh terlibat didalamnya. Terdapat tiga asumsi yang mendasar, pertama realita bersifat konstan bahwa dunia akan tetap seperti bagaimana kelihatannya. Kedua adalah pengalaman mereka sendiri tentang dunia adalah valid. Pada puncaknya individu meyakini bahwa persepsi mereka tentang peristiwa adalah akurat. Ketiga adalah individu memandang diri mereka sebagai memiliki kekuatan untuk bertindak dan mencapai sesuatu untuk mempengaruhi dunia.

Penelitian Alfred Shutz penting bagi teori komunikasi karena penelitian Merleau Monty, ia menjadikan komunikasi sebagai sentral bagi pengalaman individu. Dunia kita bergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial dan budaya kita. Yang nyata bagi kita adalah bergantung pada kategori-kategori yang dipakai dalam budaya kita. Kategori ini adalah generalisasi-generalisasi oleh Shutz disebut sebagai *typification* (pengkhasan). Bahasa dan tanda-tanda lainnya terdiri dari kategori yang menunjukkan kekhasan. Kita menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tanda-tanda ditunjukkan pada orang lain yang kita asumsikan memiliki pengkhasan yang sama dengan

kita. Komunikator menginterpretasikan tanda-tanda berdasarkan kategori yang sama ini, dan komunikasi hanya bisa berhasil sejauh mana individu di dalam komunitas yang sama memiliki pengertian yang sama (Littlejohn, 2007 : 358-359).

### **1.5.3 Komunikasi antar pribadi**

Komunikasi antar pribadi adalah sebuah bentuk komunikasi manusia yang berbeda, dimana pihak-pihaknya saling berpengaruh dan terlibat dalam sebuah transaksi dan biasanya bertujuan untuk membangun sebuah hubungan. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif sebab terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan dalam kegiatan merubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Maka dari itu komunikasi antarpribadi digunakan dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif yaitu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes, berupa ajakan, bujukan atau rayuan (Effendy, 2000: 63).

DeVito (1995) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki sedikitnya lima tujuan yaitu (Maulana, 2013: 77):

#### **a. Proses belajar**

Komunikasi antarpribadi sama halnya dengan belajar mengenai orang lain dan diri sendiri. Komunikasi antarpribadi membantu seseorang untuk mengerti, memahami, dan merespon lingkungan disekitarnya, seperti peraturan, norma-norma dan etika yang berlaku.

b. Untuk membangun hubungan

Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Hubungan sosial menghindarkan seseorang dari kesendirian dan depresi.

c. Untuk mempengaruhi

Dalam komunikasi antarpribadi seseorang mencoba mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

d. Untuk bermain

Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan pada saat berdiskusi mengenai hobi, dan menceritakan lelucon. Hal itu dapat menyeimbangkan hidup dan membuat pikiran beristirahat sejenak dari hal-hal serius. Bermain meliputi segala hal yang dapat seseorang nikmati.

e. Untuk menolong

Melalui komunikasi antarpribadi seseorang dapat menenangkan, menghibur, dan memberi saran kepada orang lain. Keberhasilan untuk menolong seseorang tergantung pada ketrampilan komunikasi antarpribadi seseorang.

Komunikasi antar pribadi sudah menjadi dasar dari semua interaksi, baik pribadi maupun kelompok. Dengan demikian komunikasi antar pribadi sangat penting dalam berinteraksi baik dalam keluarga maupun lingkungan. Kemampuan komunikasi antar pribadi itu memberi pengaruh langsung terhadap kualitas hidup seseorang, dan membantu

dalam bentuk kesamaan dan menyesuaikan dengan yang lain. Kemampuan komunikasi antar pribadi memungkinkan seseorang mengatur perilaku sosial dalam usaha pencapaian dasar dari hubungan-hubungan yang dilakukan seseorang (DeVito, 1997 : 232).

Proses yang terjadi ketika komunikasi antar pribadi memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan terlihat dari respon mereka. Untuk memaksimalkan efektivitas dalam komunikasi antar pribadi menyebutkan dalam sudut pandang humanistik terdapat lima hal penting yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap yang mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan dalam komunikasi antar pribadi menjadi faktor penting pada terwujudnya komunikasi yang efektif. Dengan keterbukaan diharapkan muncul reaksi yang jujur terhadap stimulus yang akan datang. Adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak yang menderita kanker akan memunculkan kesamaan persepsi mengenai keadaan anak sehingga nantinya tidak hanya orang tua yang memperjuangkan kesehatan anaknya, namun anak juga akan memiliki keinginan untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya. Orang tua juga akan memberikan perhatian, dan kasih sayang sebagai bentuk terapi komunikasi non medis melalui interaksi verbal dan nonverbal.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang

orang lain itu. Orang yang empatik akan mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Dengan empatik seseorang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan komunikasinya. Berempati bagi orang tua pada keadaan memiliki anak yang menderita kanker adalah wajib agar orang tua dapat memahami bagaimana berkomunikasi yang baik bagi proses penyembuhan anaknya..

Dalam menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker ini orang tua harus mengetahui kondisi anaknya yang menderita kanker kemudian memberikan kasih sayang dan dukungan melalui komunikasi verbal dengan kata-kata dan nonverbal dengan sentuhan orang tua, ekspresi, karena anak penderita kanker akan merasakan apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang tua juga harus memiliki sikap mendukung anaknya untuk bisa sembuh terhadap penyakitnya.

#### **1.5.4 Komunikasi Keluarga**

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seorang individu, dalam buku *Interpersonal Communication* (Beebe, 2005 : 351), disebutkan beberapa tipe keluarga antara lain *natural family*, *blended family*, *single parent family*, *extended family*, dan *family of origin*. Pada umumnya, istilah keluarga mengacu pada *natural family*, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung. Keluarga pada umumnya merupakan agen persosialisasian yang utama bagi seorang anak, meskipun lingkungan sekolah dan kelompok bermain juga memenuhi fungsi sosialisasi yang

penting (Paul B.Horton & Chester L. Hunt, 1984 : 293). Dalam keluarga, seorang anak diajarkan berbagai macam norma dan nilai sejak masih kecil. Keluarga juga dapat membentuk kepribadian anak, bagaimana bertindak dan bertutur kata. Komunikasi keluarga yang baik merupakan hal yang sangat penting, bahkan Virginia Satir mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga merupakan faktor paling utama yang menentukan bentuk komunikasi seseorang dengan orang lain (Beebe, 2005 : 352).

Dalam keluarga, komunikasi orang tua dengan anak tidak dapat dihindarkan. Beberapa penelitian bahkan menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak (Beebe, 2005 : 281). Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak juga akan membentuk suatu hubungan yang baik antara keduanya. Hubungan orang tua dengan anak dapat dikategorikan sebagai hubungan komplementer. Hubungan komplementer diartikan sebagai hubungan dimana salah satu pihak mendominasi dan pihak lainnya mengikuti atau tunduk (Beebe, 2005 : 268). Dalam jenis hubungan ini salah satu pihak memegang kuasa yang lebih besar dari pihak lainnya. Orang tua adalah yang memiliki power yang lebih kuat dari anak. Pada umumnya orang tua lah yang mendominasi dan anak mengikutinya. Demikian pada hal anak yang sakit kanker, ia akan merasakan nyaman atau tidaknya dari orang tua yang merawatnya dengan penuh kesabaran, kasih sayang, membuat anak yang sakit akan merasa senang karena diperhatikan, diberikan kasih sayang oleh orang tuanya, ini akan

mempengaruhi kesembuhan anak yang sakit kanker dari sikap yang diberikan oleh orang tuanya.

LePoire dalam *Family Communication* (2006 : 16-17) menjelaskan bahwa dalam komunikasi keluarga berperan penting dalam berbagai hal, salah satunya dalam pengasuhan dan pengawasan orang tua terhadap anak. Komunikasi dalam pengasuhan atau pemeliharaan meliputi komunikasi yang mendorong perkembangan emosi, sosial, intelektual anak. Melalui komunikasi yang bersifat mengasuh, anak akan terdorong untuk tumbuh, belajar dan dapat beradaptasi dengan lingkungan atau teman-temannya. Komunikasi yang bersifat mengasuh ini akan menjadi sumber keharmonisan dan kenyamanan dalam keluarga, karena mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan komunikasi yang bersifat kontrol berfungsi untuk mengawasi atau membatasi perilaku anggota keluarga, dalam hal ini anak. Komunikasi ini seringkali menimbulkan konflik, terutama antara orang tua dan anak, karena sifatnya yang mengontrol. Komunikasi kontrol dapat berimbas positif karena fungsinya mendorong perkembangan anggota keluarga, namun dapat pula berimbas negatif, bahkan sampai pada kekerasan.

Komunikasi memiliki peran penting dalam pengasuhan orang tua terhadap anak, yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan itu sendiri. Bentuk pengasuhan orang tua yang berbeda satu sama lain akan membentuk karakter yang berbeda pula pada anak. (Lepoire 2006 : 133-140) menyebutkan tiga bentuk pengasuhan orang tua yang masing-masing



memiliki ciri komunikasi yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan pertama adalah *authoritarian* gaya pengasuhan ini memiliki ciri orang tua menetapkan atauran yang kaku dan harus ditaati oleh anak. Anak memiliki kesempatan yang kecil untuk dapat mengungkapkan keinginannya, karena orang tua sedikit memberi ruang untuk itu. Gaya *authoritarian* menghasilkan output antara lain komunikasi yang buruk, konflik yang tinggi, prestasi akademik yang rendah, dan penghargaan atas diri yang rendah. Gaya pengasuhan kedua adalah *permissive*, dimana gaya ini adalah kebalikan dari *authoritarian*. Gaya *permissive* cenderung menuruti keinginan anak dan orang tua sangat sedikit memberikan tuntutan atau kontrol. Orang tua yang mengasuh anak dengan gaya ini cenderung mengikuti semua keinginan anak dan kurang memberikan kontrol.

Bentuk pengasuhan yang dianggap baik adalah *authoritative*. Gaya pengasuhan ini memiliki keseimbangan antara responsiveness dan demandiness. Orang tua yang mendidik anak dengan pola ini memberikan kasih sayang, keluasan, dan kebebasan pada anak namun tetap memberikan kontrol. Dalam pola pengasuhan *authoritative*, komunikasi antara anak dan orang tua dapat dikatakan lancar, karena orang tua mau mendengarkan opini, pendapat, keinginan, maupun keluhan anak. Demikian sebaliknya orang tua tetap memberikan aturan, saran atau solusi pada anak. Sehingga konflik mudah untuk dihindari karena orang tua dan anak saling mengerti masing-masing pihak. Umumnya bentuk pengasuhan ini akan menciptakan karakter anak yang

dapat beradaptasi di lingkungan sosial, dengan memiliki kemampuan komunikasi dan prestasi belajar yang baik, serta kepercayaan diri yang menonjol. Bagi anak laki-laki hasil pengasuhan ini adalah bertanggung jawab yang tinggi dan anak perempuan adalah mendapatkan hasil belajar yang baik.

Anak yang sakit kanker ini sangat bergantung pada orang tua dalam kesehariannya. Tanpa orang tua mereka akan kesulitan dalam melakukan segala sesuatu, untuk mempercepat proses kesembuhannya. Peran orang tua dalam merawat anaknya yang sakit kanker ini sangat besar, kasih sayang yang tulus dan kesabaran dari orang tua yang bisa menyembuhkan penyakit anaknya. Selain orang tua berusaha membawa anaknya ke dokter untuk melakukan pemeriksaan kesehatan anaknya, dan melakukan pengobatan penyakit anaknya. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh kepada kesembuhan anaknya, ini merupakan pengobatan non medis untuk anak yang sakit kanker. Dalam menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker ini orang tua harus mengetahui kondisi anaknya yang menderita kanker kemudian memberikan kasih sayang dan dukungan melalui komunikasi verbal dengan kata-kata dan nonverbal dengan sentuhan orang tua, ekspresi, karena anak penderita kanker akan merasakan apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang tua juga harus memiliki sikap mendukung anaknya untuk bisa sembuh terhadap

penyakitnya. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan kesembuhan bagi anak yang sakit kanker.

### **1.5.5 Verbal dan Non Verbal Theory**

#### Prinsip Komunikasi Verbal

Komunikasi mencerminkan sejarah budaya, nilai-nilai, dan perspektif. Bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk mengubah kehidupan budaya dan makna. (T. Wood, 2015 : 109 ). Makna kata-kata yang tidak pernah jelas atau absolut. Sebaliknya, individu membangun makna dalam proses berinteraksi dengan orang lain dan melalui dialog. Proses kontrak makna itu sendiri simbolik karena individu mengandalkan kata-kata untuk berpikir tentang apa dan hal yang berarti. (T. Wood, 2015 : 109).

Aturan komunikasi tentang apa yang tepat dalam situasi tertentu. Dalam berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, individu tidak sadar mengikuti aturan yang membimbing bagaimana individu berkomunikasi dan bagaimana individu menafsirkan pesan. Aturan regulatif menentukan kapan, di mana, dan dengan siapa berbicara tentang hal-hal tertentu. Aturan konstitutif menentukan bagaimana menafsirkan dan melakukan berbagai jenis komunikasi. Individu belajar apa yang dianggap sebagai penghormatan (*listening*, mata kontak), keramahan (senyum atau *emoticon smiley* pada komunikasi online), kasih sayang (ciuman, pelukan) dan *profesionalisme* (ketepatan waktu, komunikasi asertif). (T. Wood, 2015 : 110).

#### Kemampuan Simbolik

Kita menggunakan simbol untuk mendefinisikan pengalaman, hubungan, perasaan, dan pikiran (Pinker, dalam T. Wood, 2015 : 135 ). Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Ini mencakup tidak hanya gerak tubuh dan bahasa tubuh tetapi juga bagaimana cara kita mengucapkan kata-kata: belok, berhenti sejenak, nada, volume, dan aksen. (T. Wood, 2015 : 135)

#### Prinsip Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat bukan kata-kata (Mulyana, 2010 : 343). Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (2010 : 297), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang keluar pada diri seseorang karena adanya rangsangan pada saat berkomunikasi meskipun tanpa bersuara (komunikasi verbal) yang mempunyai arti atau maksud tersendiri. Dan biasanya komunikasi non verbal selalu diiringi komunikasi verbal untuk memberikan dukungan atau penguat pada saat berkomunikasi.

## Jenis Komunikasi Nonverbal

Berikut merupakan jenis-jenis komunikasi non verbal (T. Wood, 2015 : 144-148).

- *Kinesics*

*Kinesics* mengacu pada posisi tubuh dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Kami menggunakan gerak tubuh untuk menekankan bahasa verbal dan untuk mengungkapkan perasaan.

- *Haptics*

*Haptics* merupakan penyampaian pesan melalui sentuhan. Dengan sentuhan dapat menunjukkan kekuasaan dan status.

- Penampilan Fisik

Dalam berinteraksi, kita sering memberikan penilaian awal pada seseorang berdasarkan penampilan mereka.

- *Artefak*

Pesan ini diungkapkan melalui penampilan, seperti kosmetik, pakaian, dan lain-lain. Hal ini kita gunakan untuk menyampaikan identitas yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana kita dan bagaimana memperlakukan kita .

- Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan elemen dari pengaturan yang mempengaruhi bagaimana kita merasa dan bertindak.

### 1.5.6 Health Communication Theory

Keluarga berperan penting dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang diperlukan oleh pasien di rumah sehingga akan menurunkan angka kekambuhan Nurdiana dkk (2007: 2). Keluarga seharusnya menjadi faktor pendukung paling utama dalam keberhasilan memotivasi pasien di rumah, tetapi dalam hal ini banyak keluarga yang memiliki hambatan-hambatan tertentu, seperti hambatan psikologis, dimana keluarga merasa lelah dan menyerah dalam menghadapi pasien kanker terutama dalam hal pengobatan, ini terjadi pada keluarga pasien dalam jangka waktu yang lama. Terdapat juga hambatan dalam tingkat pengetahuan dimana seharusnya keluarga mengetahui bahwa komunikasi sangat penting dalam optimalisasi penanganan pasien kanker. Tetapi sangat disayangkan bahwa banyak diantara mereka tidak menyadari hal penting tersebut (Prosiding Unpad, 2015: 58)

Apabila dikaitkan dengan aspek kesehatan, maka komunikasi menjadi hal yang sangat penting, karena komunikasi merupakan sarana untuk mempromosikan aspek kesehatan, memberikan informasi kesehatan, ataupun mengubah perilaku. Clift dan Freimuth mengatakan bahwa *“health communication, like health education, is an approach which attempts to change a set of behaviors in a large scale target audience regarding a specific problem in a predefined periode of time”*. (Schiavo, 2007 : 9).

Komunikasi kesehatan antar pribadi banyak dibahas oleh pakar komunikasi di Indonesia. Komunikasi kesehatan antar pribadi cenderung berkaitan dengan proses kuratif, atau proses penyembuhan. Komunikasi ini terjadi misalnya antara dokter dengan pasien, perawat dengan pasien. Sifat komunikasi antar pribadi berpotensi lebih besar dalam proses perubahan sikap dibanding bentuk komunikasi yang lain, dan mendukung kecenderungan untuk digunakan sebagai proses terapeutik. (Wahyudin, 2014 : 91).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Komunikasi Keluarga**

Penelitian ini berfokus pada komunikasi terapeutik untuk menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker. Dalam penelitian ini nantinya akan menggali bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya yang menderita kanker baik itu secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dengan anak yang mempunyai penyakit serius merupakan salah satu usaha penyembuhan anak dalam bentuk terapi non medis.

Kalvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga (Arwani, 2003 :4). Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari

pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Dalam komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang menderita kanker, pesan verbal sama pentingnya dengan pesan nonverbal, mengingat pesan verbal melalui kata-kata yang menyemangati saja tidak cukup untuk merawat anak, kegiatan seperti menggendong, membelai-belai, ekspresi wajah yang senang saat merawat anak akan lebih mempengaruhi penyembuhan anak yang menderita kanker dalam perawatan non medis.

Dengan hal demikian, anak akan merasa nyaman apabila orang tua merawatnya dengan penuh kesabaran, kasih sayang, sehingga membuat anak yang sakit akan merasa senang karena diperhatikan, diberikan kasih sayang oleh orang tuanya, ini akan mempengaruhi kesembuhan anak yang menderita kanker dari sikap yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua yang tidak sabar dalam merawat anaknya yang sedang sakit menyebabkan anak merasa tidak nyaman, karena kesembuhan penyakit kanker selain pertolongan medis, komunikasi nonmedis juga bisa mempengaruhi proses kesembuhan anak yang sakit. Walaupun stress orang tua yang mempunyai anak penderita kanker juga tidak dapat diabaikan, akan tetapi proses dalam



menangani stress inilah yang nantinya akan mempengaruhi komunikasi dengan anak dalam memberikan motivasi kesembuhan bagi anaknya yang sakit.

### **1.6.2 Motivasi Sembuh**

Sobur (2003:268), mendefinisikan motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Menurut World Health Organization (Smet, 1994:7), kesehatan atau kesembuhan adalah keadaan (status) sehat secara utuh secara fisik, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.

Motivasi kesembuhan disini adalah daya atau kekuatan yang berasal dari dalam diri individu atau penderita suatu penyakit yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, melatarbelakangi, menjalankan dan mengontrol seseorang serta mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali serta bebas dari suatu penyakit yang telah dideritanya selama beberapa waktu dan membentuk suatu keadaan yang lebih baik dari dalam badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Motivasi dari anak penderita

kanker selain berasal dari dalam diri mereka juga berasal dari luar diri mereka, baik itu dari orang tua, saudara maupun teman. Biasanya anak penderita kanker akan mengalami rasa sedih, ketajutan dan kecemasan saat mengetahui dirinya menderita penyakit kanker. Untuk itu penting bagi penderita kanker mendapatkan motivasi dari orang tua maupun lingkungannya untuk menghilangkan rasa takut dan sedih pada dirinya. Ini dapat dilakukan dengan melakukan sentuhan seperti memeluk, mencium, menggendong ataupun menjanjikan imbalan kepada pasien agar dia lebih termotivasi dan semangat dalam menjalani pengobatan dan sembuh dari penyakitnya.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Penelitian mengenai komunikasi keluarga untuk menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker merupakan studi penelitian yang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi mengenai suatu hal, situasi, fakta, ataupun kejadian secara sistematis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka (Moleong, 2007 : 11). Peneliti menggunakan tipe penelitian ini untuk mengungkap gambaran komunikasi antarpribadi dalam menumbuhkan motivasi sembuh pada anakpenderita kanker. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang keadaan secara objektif.

Sementara itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007 : 6).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui komunikasi keluarga untuk menumbuhkan motivasi sembuh anak penderita kanker. Fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2007 : 14-15).

Menurut Husserl (dalam Moleong 2007:9) fenomenologi mengacu pada pengertian interpretif pada pemahaman manusia., yakni fenomenologi mempelajari apa yang nampak dan menampakkan diri. Fenomenologis dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin mengetahui. Obyek pengetahuan merupakan gejala atau kejadian-kejadian yang dipahami secara sadar (Conscious experience). Dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengungkap pengalaman proses

komunikasi antar pribadi untuk menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Semarang Jawa Tengah, Indonesia. Karena terdapat orang tua yang memiliki anak penderita kanker.

### **1.7.3 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif artinya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail tentang situasi yang ada sedetail mungkin. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang terjadi.

### **1.7.4 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak penderita kanker. Penelitian akan dilakukan pada tiga informan, dimana anak dari informan berusia 0-14 tahun dengan lama penyakit kanker yang telah diderita selama kurang dari satu tahun, satu tahun dan lebih dari satu tahun.

### **1.7.5 Jenis Data**

#### **a) Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber menggunakan interview guide. Data diperoleh langsung dari penelitian di lapangan berupa hasil wawancara dengan subyek penelitian yaitu orang tua dengan anak penderita kanker yang menceritakan tentang pengalaman komunikasi dalam menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker. Hasil wawancara tersebut

dideskripsikan menjadi sebuah narasi, berdasarkan dengan pengalaman komunikasinya.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari arsip, buku-buku, artikel di media massa dan referensi lain dari internet yang dapat mendukung penelitian.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah Observasi dan Metode Wawancara Mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa individu dari masyarakat dengan pengalaman yang berbeda. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah tidak berstruktur, yaitu tidak selalu terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang sesuai dengan jalannya wawancara. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka (Singarimbun, dan Effendi, 1995 : 177). Disini responden bebas memberi jawaban apapun atas semua pertanyaan dari peneliti. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan *interview guide* dan menggunakan alat perekam suara.

### **1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis terhadap data kualitatif mengacu pada metode fenomenologi dari Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975)(dalam Moustakas, 1994: 121-122) menjabarkan langkah-langkah dalam analisis fenomenologi sebagai berikut:

1. Semua rekaman dibuat transkrip verbatim pengalaman informandengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Mempertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan signifikansi untuk deskripsi dari pengalaman.
  - b. Daftar masing-masing yang tidak berulang (*nonrepetitive*), pernyataan *nonoverlapping*. Ini adalah invarian atau unit dari pengalaman tersebut.
  - c. Menghubungkan dan mengelompokkan makna invarian dalam tema.
  - d. Mensintesis unit makna dan tema invarian dalam deskripsi tekstural dari pengalaman.
  - e. Merefleksikan deskripsi tekstural. Melalui variasi imajinatif, membangun gambaran tentang struktural dari pengalaman informan.
  - f. Membangun deskripsi tekstural-struktural dan esensi dari pengalaman informan.
2. Dari transkrip verbatim dari pengalaman masing-masing informan, lakukan langkah-langkah di atas, yaitu membangun deskripsi tektural-struktural dan esensi dari pengalaman informan.
3. Dari deskripsi tekstural-struktural individu dari semua pengalaman informan, membangun deskripsi tekstural-struktural gabungan makna dan esensi dari pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi

tekstural-struktural individu menjadi gambaran universal pengalaman yang mewakili kelompok secara keseluruhan.

#### **1.7.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian yang berpedoman pada paradigma interpretif berdasarkan riset Lincoln dan Guba (1985), yang diperkenalkan oleh Erlandson et al., (1993) dalam Daymon dan Holloway (2008: 144-147) bahwa riset yang baik dicirikan oleh otensitas (*authenticity*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*) yang merupakan konsep sentral bagi keseluruhan proses riset. Otensitas dan keterpercayaan diperlihatkan melalui rekaman dan transkrip wawancara.